

Teknik Supervisi Individual: Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan RPP di Kota Yogyakarta

Wakingah

Pengawas PAI Sekolah Menengah Kota Yogyakarta

e-Mail: wakingah80361@gmail.com

Abstract

This research aims to provide motivation to teachers of religious education in our Islamic Certification of Non PNS Junior High, High School, Vocational School in developing the implementation plan (RPP) Learning in Junior High School, High School, Vocational School of the city of Yogyakarta. As for the methods used by using the techniques of individual supervision, while 33% of the initial research which is able to develop Learning implementation plan (RPP), after coaching at cycle 1 results 83% and done 2 cycles reached 100% results.

Keywords: *Individual Supervision, Pedagogy, Teacher Competency PAI, RPP*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada Guru Pendidikan Agama Islam Binaan Sertifikasi NON PNS SMP, SMA, SMK dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMP, SMA, SMK Kota Yogyakarta. Adapun metode yang digunakan menggunakan teknik supervisi individual, sedangkan penelitian awal 33% yang mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah dilakukan pembinaan pada siklus 1 mencapai hasil 83% dan dilakukan siklus 2 mencapai hasil 100%.

Kata Kunci: *Supervisi Individual, Kompetensi Pedagogik, Guru PAI, RPP*

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia harus selalu mengalami perbaikan secara berkelanjutan. Pemerintah telah menetapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut memuat dua puluh dua bab, tujuh puluh pasal, dan penjelasannya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap pembaruan system pendidikan nasional untuk memperbarui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional di antaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan

masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, (5) memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Menurut Syamsudin (2006:66), ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar-mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, gurulah yang menduduki posisi sentral sebab peranannya harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun system pembelajaran sekarang sudah tidak *teacher center* lagi, seorang guru harus tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan, menurut Undang-undang Guru pasal 1 ayat 1 (2006:3) guru adalah pendidik professional dengan tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan hal itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya secara terus menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk paradigm baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen pendidikan Nasional (2004:2), seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, diantaranya: (1) kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan, (2) kompetensi akademik/vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) pengembangan profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Dalam rangka mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui *workshop*, MGMP, diskusi, dan supervisi baik yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kompetensi dan wawasan guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam Sertifikasi NON PNS SMP, SMA, SMK di Kota Yogyakarta meningkat setiap saat sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Pada umumnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi dan wawasan guru saat ini, yaitu: (1) rendahnya kesadaran guru untuk

belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya MGMP/KKM.

Kompetensi dan wawasan guru dalam pembelajaran perlu dilakukan penelitian tindakan sekolah dengan permasalahan di atas. Karena berbagai keterbatasan, penelitian ini hanya difokuskan pada kegiatan supervisi akademik terhadap kompetensi guru dalam mengembangkan RPP, sehingga penelitian tindakan sekolah dilakukan untuk mengetahui cara peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Binaan Sertifikasi NON PNS SMP, SMA, SMK dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Teknik Supervisi Individual di Kota Yogyakarta.

Penelitian sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah melalui teknik supervisi individual bagi Guru Pendidikan Agama Islam Binaan Sertifikasi NON PNS SMP, SMA, SMK Kota Yogyakarta dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya dalam mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan kepada para guru, kepala madrasah, pengawas pendidikan agama, instansi berwenang seperti Kantor Departemen Agama Kota Yogyakarta dan lembaga terkait lainnya, dalam melaksanakan langkah-langkah pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja dan mutu tugas pokok dan fungsi masing-masing. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan khususnya dalam kegiatan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan pelaksanaan supervisi dengan teknik individual.

Supervisi Individual dan Kompetensi Pedagogik

Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri. Berikut ini dijelaskan pengertian-pengertian dasarnya secara singkat satu persatu.

- a. Kunjungan Kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Kunjungan kelas ini bias dilaksanakan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.
- b. Observasi Kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Secara umum, aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah usaha-usaha dan aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara penggunaan media pembelajaran, reaksi

mental para siswa dalam proses belajar mengajar, dan keadaan media Pembelajaran yang dipakai dari segi materialnya.

- c. Pertemuan Individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitankesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004: 9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Menurut Joni (1984: 12), kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Depdiknas (2004: 9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan

keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa. Yutmini (1992: 13) mengemukakan, persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: (1) menggunakan metode belajar, media pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, (2) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, (3) berkomunikasi dengan siswa, (4) mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan (5) melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator (1) kemampuan merencanakan program belajar mengajar, (2) kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan (3) kemampuan melakukan penilaian.

d. Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antar kelas dapat juga digolongkan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antar kelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan proses pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

e. Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individual dalam supervisi pendidikan. Penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesional guru. Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara obyektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metoda Nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. Untuk mengukur kemampuan mengajarnya, di samping menilai murid-muridnya, juga menilai dirinya sendiri

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Dalam percakapan individual ini supervisor harus berusaha mengembangkan segi-segi positif guru, mendorong guru mengatasi kesulitankesulitannya, dan memberikan pengarahan, hal-hal yang masih meragukan sehingga terjadi kesepakatan konsep tentang situasi pembelajaran yang sedang dihadapi.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut memuat dua puluh dua bab, tujuh puluh pasal, dan penjelasannya. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa setiap pembaruan system pendidikan nasional untuk memperbarui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional di antaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh

sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, (5) memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Menurut Syamsudin (2006: 66), ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar-mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, gurulah yang menduduki posisi sentral sebab peranannya harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun system pembelajaran sekarang sudah tidak *teacher center* lagi, seorang guru harus tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan, menurut Undang-undang Guru pasal 1 ayat 1 (2006: 3) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berdasarkan hal itu, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya secara terus menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk paradigm baru pendidikan yang menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen pendidikan Nasional (2004: 2), seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, diantaranya: (1) kompetensi pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan, (2) kompetensi akademik/vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) pengembangan profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap guru baik melalui *workshop*, MGMP, diskusi, dan supervisi baik yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kompetensi dan wawasan guru, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam Sertifikasi NON PNS SMP, SMA, SMK di Kota Yogyakarta meningkat setiap saat sesuai dengan perkembangan ilmu dan

teknologi. Pada umumnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi dan wawasan guru saat ini, yaitu: (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya MGMP/KKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Carr dan Kemmis dalam McNiff (1992) mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk refleksi alamiah yang dilakukan oleh para partisipan, guru, dan peserta didik untuk meningkatkan aspek-aspek praktis. Gay (1996) mengemukakan bahwa tujuan penelitian tindakan adalah untuk memecahkan masalah praktis melalui aplikasi metode ilmiah (*the purpose of action research is to solve practical problems through the application of scientific method*). Hall & Hall (1996) mengemukakan bahwa salah satu ciri penelitian tindakan adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai aktivis (*the researcher becomes an activist*).

Desain penelitian mengacu pada model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (McNiff, 1992), yakni: adanya perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara bersiklus. Subjek penelitian adalah 12 orang Guru Pendidikan Agama Islam Binaan Sertifikasi NON PNS SMP, SMA, SMK Kota Yogyakarta dari 8 sekolah (SMP N 12, SMP Muhammadiyah 7, Muhammadiyah 5) dan pembinaan di SMK Perindustrian Jl. Kalisahak (Komplek Balapan) 26 Yogyakarta Hari Sabtu, 22 April 2017 dan Kamis 27 April 2017 jam 13.30 – 16.00 WIB. Di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta.

Subjek penelitian adalah guru yang sama ketika mengikuti penelitian tentang pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal ini dilakukan karena materi yang akan diberikan adalah sebagai pengembangan materi sebelumnya. Kegiatan dilaksanakan di masing-masing sekolah tempat guru mengajar serta di SMK PERINDUSTRIAN Yogyakarta. Penelitian berlangsung selama 3 bulan, mulai dari Februari - April 2017

Berdasarkan hasil kesepakatan dengan peserta penelitian, kriteria keberhasilan ditetapkan sesuai dengan kriteria penilaian kinerja guru sesuai dengan Bab VII pasal 15 ayat 2 permenpan nomor 16 tentang jabatan fungsional guru dan angka kredit, sebagaimana berikut: nilai 91 sampai dengan 100 disebut amat baik; nilai 76 sampai dengan 90 disebut baik; nilai 61 sampai dengan 75 disebut cukup; nilai 51 sampai dengan 60 disebut sedang; dan nilai sampai dengan 50 disebut kurang

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum penelitian tindakan sekolah kondisi ini dilaksanakan, peneliti mengadakan dan pengumpulan data dengan cara observasi dari awal yang akan diberi tindakan. Pengetahuan awal ini perlu diketahui agar kiranya penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti, apakah benar kelas ini perlu

diberi tindakan yang sesuai dengan strategi pelatihan yang direncanakan. Untuk mendapatkan data mengenai kondisi nyata pengawas melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Untuk mengetahui kondisi awal, peneliti merencanakan melakukan pengamatan pembelajaran secara langsung. Observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui strategi supervisi individual yang peneliti gunakan dalam memberi materi tentang RPP.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan untuk mengukur kemampuan awal guru dilaksanakan pada saat kunjungan rutin Pengawas ke madrasah binaan. Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan pengumpulan data pendahuluan terhadap kerja guru dalam menyusun RPP, sehingga keakuratan data dari hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pengamatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa pada kegiatan penyusunan RPP yang dilakukan, guru masih belum mengerti sepenuhnya cara menyusun RPP. Pada kegiatan tersebut, terlihat masih ada guru yang bingung untuk membuat RPP, karena selama ini mereka hanya melakukan *copi paste* tahun sebelumnya dan dari internet.

Pembinaan dan pendampingan selalu diupayakan agar Guru Pendidikan Agama Islam Binaan Sertifikasi NON PNS jenjang sekolah SMP, SMA, SMK Kota Yogyakarta dapat menyusun dan mengembangkan RPP dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang lebih baik dari antara siklus dari 12 Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Tabel Hasil Pembinaan RPP

No	Nama Guru PAI	Tempat Tugas	Nilai
1	Hj. Sri Endarwati, S. Pdl.	SMP N 12 Yogyakarta	81
2	Moch Ilyas, S. Ag.	SMP N 12 Yogyakarta	82
3	Nilatri Herningsih, S. Ag.	SMP Muhammadiyah 7 YK	81
4	Esti Khasanah S, S. Pdl.	SMA Muhammadiyah 5 YK	90
5	Rosyid Muji Asmoro, S. Ag.	SMK N 5 Yogyakarta	81
6	Mahmud, S. Pdl.	SMK PIRI 3 Yogyakarta	81
7	Tarsudi, S.Pd.I	SMK PIRI 3 Yogyakarta	69
8	Ulfah Fauziah, S.Pdl	SMK Maarif I Yoyakarta	81
9	Dede Zakiyuddin, S. Ag.	SMK PERINDUSTRIAN YK	91
10	Haryanti, S. Pdl.	SMK PERINDUSTRIAN YK	83
11	Drs. R Efendi Rimawan	SMK Muhammadiyah 2 YK	68
12	Muhaimin, S. Ag., M.Pd	SMK Muhammadiyah 2 YK	83

Setelah hasil kerja penyusunan RPP dikumpulkan dan peneliti melangsung mengkoreksinya, maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Dari hasil koreksi awal, masih banyak guru yang belum mengetahui

bagaimana cara menyusun RPP Hanya 33% guru yang mengetahui cara penyusunan RPP.

4. Refleksi

Dari kondisi awal yang ada tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan untuk mengangkat kemampuan guru Pendidikan Agama Islam Binaan Sertifikasi NON PNS SMP, SMA, SMK dalam menyusun RPP di SMK PERINDUSTRIAN Kota Yogyakarta. Bertolak dari kondisi awal tersebut maka peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menerapkan strategi supervisi individual pada pemberian materi penyusunan RPP.

Siklus I

1. Perencanaan. Untuk melakukan penelitian pada siklus I ini peneliti beserta guru pengajar merencanakan tindakan yang meliputi:

- a. Memberikan informasi umum tentang tugas pokok guru dalam menyiapkan administrasi pembelajaran dalam hal ini adalah pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran;
- b. Meminta guru mempedomani prosedur pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan;
- c. Meminta guru menyiapkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan kalender pendidikan dan silabus;
- d. Meminta guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan bidang studi pendidikan agama islam
- e. Mempresentasikan hasil kerja masing-masing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran;
- f. Memberikan umpan balik terhadap hasil kerja guru.

2. Pelaksanaan Tindakan pada siklus I selama 2 bulan yaitu pada bulan Februari dan Maret 2017, peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada guru tentang kegiatan yang harus dilakukan.

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti pada saat observasi penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru, maka peneliti menyampaikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang dilakukan guru dalam menyelesaikan penyusunan RPP. Selanjutnya peneliti membagikan lembar kerja yang telah dirancang oleh peneliti untuk diselesaikan guru secara keseluruhan dan selama tiga bulan (Februari-April) peneliti berkeliling ke Sekolah Binaan untuk memonitoring cara kerja guru serta membantu guru yang mengalami masalah dalam menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan.

3. Hasil Pengamatan. Pada saat peneliti berkunjung ke Sekolah Binaan, banyak guru yang bertanya tentang hasil penyusunan lembar kerja untuk mendapatkan masukan dari peneliti. Selain itu peneliti juga mencatat guru-guru yang aktif dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti.

Peneliti memerintahkan pada guru yang telah mampu memecahkan masalah yang masih menjadi masalah pada sebagian besar guru, untuk dijelaskan pada temannya cara memecahkan masalah tersebut. Sambil

memonitoring hasil kerja penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), peneliti memberikan evaluasi secara lisan kepada guru yang menjadi subjek penelitian secara individual.

Dari hasil evaluasi yang diberikan setelah dikoreksi oleh peneliti didapatkan hasil bahwa dari 12 guru yang ada 2 guru mendapatkan nilai 68 dan 69, sedang 10 guru telah mendapatkan nilai diatas batas tuntas, hal ini berarti 83% guru telah mampu menyusun RPP dengan benar.

4. Refleksi. Dengan melihat titik lemah yang terjadi pada sebagian guru berkenaan konsep penyusunan RPP, maka perlu diadakan penjelasan yang mendasar pada guru yang mengalami hambatan dalam memahami konsep penyusunan RPP.

Siklus II

1. Perencanaan. Pada perencanaan siklus II ini peneliti merencanakan tindakan untuk meminta guru mempedomani prosedur pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan seksama serta mengisi lembar kerja yang dipergunakan sesuai dengan prosedur yang telah diberikan.
2. Pelaksanaan Tindakan. Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II pada bulan April 2017. Tindakan di siklus II ini dilakukan dengan memberikan supervisi individual yang diawali dengan penjelasan kepada guru di Sekolah Binaan masing-masing tentang prosedur dilaksanakan dalam penyusunan.
3. Hasil Pengamatan. Pada pelaksanaan siklus II ini tampak sekali bahwa guru sudah mulai mengerti langkah-langkah dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan peneliti. Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan, setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan kriteria pencapaian hasil yang diharapkan karena dari 12 guru yang ada semuanya mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal, sehingga prosentasi guru yang telah mampu menyusun madrasah binaan masing-masing adalah 100 %.
4. Refleksi. Dari hasil supervisi individual yang diberikan selama 3 bulan (Februari-April 2017) ternyata 10 orang guru telah mampu mendapatkan nilai di atas batas kriteria walaupun masih ada guru yang belum mengerti sepenuhnya istilah-istilah yang ada dalam RPP, akan tetapi, keaktifan dari guru secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti dibuktikan dalam mengerjakan lembar kerja secara kelompok ini 100% telah aktif melakukan pembahasan lembar kerja yang diberikan dalam menyusun RPP dengan benar.

Deskripsi Antar Siklus

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan pada siklus II maka dapat digambarkan seperti dibawah:

Tabel Prosentase Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Prosentase yang dicapai		
		Awal (4 GPAI)	Siklus I (10 GPAI)	Siklus II (12 GPAI)
1	Kemampuan dalam menyusun RPP	33%	83%	100%
2	Kemampuan mengerjakan lembar kerja RPP		91%	100%
3	Keaktifan dalam pembahasan lembar kerja RPP			100%

Dari tabel antar siklus di atas tampak adanya hasil dari masing-masing indikator yang harus dikuasai guru setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang sangat luar biasa.

Pada siklus I peneliti cenderung membantu dalam bentuk teoretis, guru pengamat pasif, karena sebagian kecil saja guru belum mengerti bagaimana cara menyusun RPP dengan benar, bagi guru yang telah membuat RPP, cenderung dibuat dengan cara copi paste atau mencontoh dari guru di sekolah lain atau dalam satu sekolah GPAI lebih dari satu membimbing GPAI lainnya. Sedangkan pada siklus II, peneliti dengan melakukan supervisi individual bersama guru menyusun RPP dengan benar. Guru diminta untuk lebih aktif dan serius (bukan asal *copi paste*).

Setelah melalui proses refleksi, sebagian besar guru telah berhasil meningkatkan kompetensinya dalam menyusun RPP dengan benar sesuai dengan mata pelajaran PAI. Guru dengan teliti dan seksama memilih memilih cara menyusun RPP dengan benar berdasarkan pedoman yang telah diberikan. Secara umum, pencapaian keberhasilan guru pada siklus keduanya telah mencapai nilai 100 atau baik sekali.

Simpulan

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Pada siklus pertama, teknik supervisi individual diberikan dalam bentuk pemberian informasi teoritis tentang pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hasil dari kegiatan siklus pertama masih belum dapat dikatakan berhasil, hal ini disebabkan peroleh dikarenakan ada 2 guru masih di bawah 70 atau sedang. Pada siklus kedua, teknik supervisi individual ditindaklanjuti dengan memberikan bantuan praktis, di mana peneliti dan peserta secara kolaboratif mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus kedua, hasil pengembangan RPP PAI yang disusun oleh guru meningkat, hal ini dibuktikan dengan peroleh rata-rata sekora para guru sebesar 100 atau amat baik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan RPP. Pada siklus pertama penguasaan kompetensi guru adalah 80% atau sedang, kemudian

meningkat menjadi 100% atau baik. Artinya teknik supervisi individual memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 1997. *Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Revitalisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)*. Jakarta: Program Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2004. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*; Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Pedoman Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Djamarah, SB. Zain, A. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Glickman, C. D. 1981. *Developmental Supervision: Alternative practices for helping teachers*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gickman, C. D. 1990. *Supervision of instruction: A developmetn approach (2nd ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Gwynn, J.M. 1961. *Theory and Practice of Supervision*. New York: Dodd, Mead & Company.
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2005. *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sagala, H. Syaiful. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, H. Nana. 2009. *Penelitian Tindakan Kepengawasan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.